

**ANALISIS KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN IMPILIKASINYA TERHADAP PERILAKU SISWA
DI SMA NEGERI 7 REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan Islam*



Oleh:

Eko Exstrada
NIM: 17871004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019/2020**

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

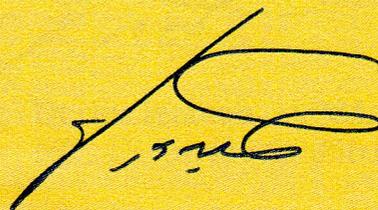
NAMA : Eko Exstrada
NIM : 17871004
ANGKATAN : 2017/2018

Pembimbing I,



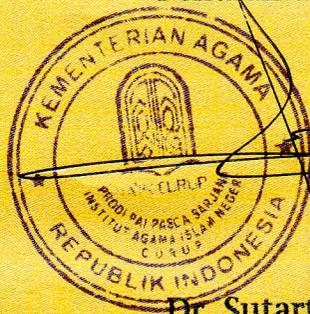
Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690620 199803 1 002

Pembimbing II,



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

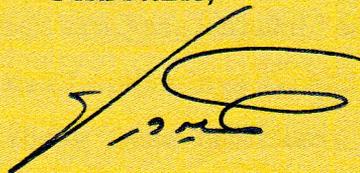
Tesis yang berjudul "*Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong*" yang ditulis oleh Sdr. *Eko Exstrada*, NIM. 17871004 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,



Dr. Hasep Saputra, MA.
NIP. 19851001 201801 1 001

Sekretaris,



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009

1. Penguji Utama

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons.
NIP. 19670424 199203 1 003



9/10/2019

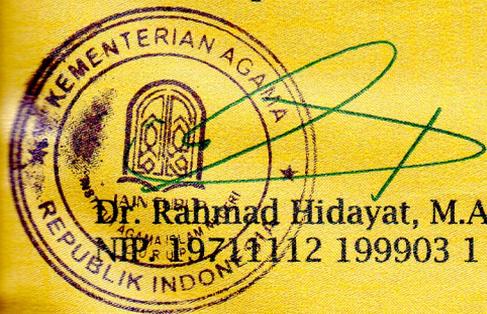
2. Penguji

Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690620 199803 1 002



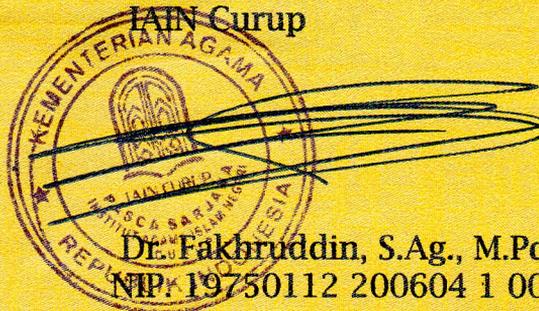
19/10/19

Rektor,
IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana,
IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Eko Exstrada
NIM : 17871004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana : IAIN Curup

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “**Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong**” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan Sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, September 2019
Saya yang menyatakan



Eko Exstrada
NIM. 17871004

ABSTRAK

Eko Exstrada, NIM. 17871004, *Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong*, tesis, Curup : Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2019

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Karakter guru PAI dalam membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong (3) Bagaimana gambaran Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong (4) Apa hambatan dalam membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. dan upaya pemecahannya.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bercorak deskriptif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul dilapangan, disamping itu juga digunakan pendekatan multidisipliner yakni; pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa (1) Karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disediakan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Exstrada

NIM : 17871004

Tempat dan Tanggal Lahir : Kepala Curup, 14 Oktober 1989

Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul “*Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong*” benar-benar karya hasil saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 3 September 2019
Saya Yang menyatakan

Eko Exstrada

MOTTO

“Masa depan kita akan dipastikan kalau kita hari ini melakukan sebanyak yang diharapkan untuk kita lakukan besok pagi”

“Cara terbaik untuk mengatasi perubahan adalah ikut menciptakannya”

“Penolakan bukanlah akhir dari kehidupan. Mereka mempersiapkan kita untuk berusaha lebih baik dan bekerja menuju tujuan yang lebih besar dalam hidup, dengan lebih banyak keyakinan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMA 7 Rejang Lebong" dengan tepat pada waktunya walaupun jauh dari kata sempurna.

Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan segala pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
3. Bapak Dr. Fahrudin., M. Pd. I selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd selaku ketua Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup

5. Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Pembimbing II dan Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku penguji yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, nasehat, masukan dan saran-saran selama penyusunan tesis.
6. Keluarga tercinta, Bapak Megat Lima dan Ibu Yut Asia (ayah dan bunda tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, memberi semangat, sehingga ananda dapat menyelesaikan studi S2 di Institut Agama Islam Negeri Curup. Tak lupa pada Sri Marliza, Ibnu Majah Al-Hanifan dan Hudzaifah Husain (Istri dan anak-anakku tercinta) terima kasih atas dukungan dan kasih sayang kalian.
7. Teman seperjuanganku di masa kuliah dan teman-teman Pasca sarjana lainnya yang tak bisa penulis sebutkan, terima kasih telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang besar dalam penyelesaian proposal tesis ini .

Atas semua yang telah dilakukan, semoga Allah SWT membalas amal kebajikannya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Curup, 20 Agustus 2018

Eko Exstrada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERSETUJUAN TESIS	II
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS..	10
A. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
B. Perilaku Siswa.....	39
C. Faktor yang Menghambat Perilaku Siswa.....	51
D. Kerangka Konseptual.....	59
E. Penelitian yang Relevan.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Sumber Data.....	67

D. Instrumen Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Teknik Analisa Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. SMA Negeri 7 Rejang Lebong.....	71
B. Karakter Guru Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.....	71
C. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.....	78
D. Gambaran Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.....	81
E. Beberapa Hambatan dan Upaya Pemecahannya.....	84
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi Penelitian.....	91
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi postulat Qur'ani, bahwa kehadiran Muhammad Saw. Di persada bumi ini dengan ajaran Islam yang diembannya adalah rahmat bagi seluruh alam. Allah Swt, berfirman Q.S. al-Anbiyā'/2: 107:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹

Menurut perspektif kesejarahan sosialisasi nilai nilai kerahmatan tersebut melalui berbagai pola pendekatan. Salah satu bentuk pendekatan klasik adalah melalui jalur pendidikan, yaitu usaha yang berproses untuk memenuhi perkembangan kepribadian manusia secara komprehensif yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim dapat memiliki kepribadian yang islami serta mampu dan siap melaksanakan serangkaian tujuan hidup yang diciptakan Allah Swt.²

Menghadapi era globalisasi yang syarat akan berbagai muatan muatan teknologi serta persaingan yang cukup memacu lahirnya berbagai dampak bagi kehidupan umat manusia, baik dari sisi positif, terlebih lagi pada sisi negatifnya. Maka perlu adanya suatu sistem yang dapat menetralsir berbagai

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), hal. 508.

² Zakiah Daradjat, et. al. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 28.

dampak, hambatan dan tantangan yang muncul kepermukaan, sehingga seluruh proses yang berlangsung dalam era tersebut dapat diposisikan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Dengan demikian maka setiap orang tidak salah dalam menentukan pilihan sebagai kerangka dasar hidup sosial individu. Salah satu sistem yang dimaksud adalah sistem pendidikan dengan seluruh komponen pendukungnya, termasuk para pendidik yang merupakan tokoh panutan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik merujuk pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga sikap keagamaan peserta didik senantiasa sesuai dengan ajaran ajaran Islam. Kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah. Kegiatan proses belajar ini

adalah kegiatan di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberian materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan negara. Setiap manusia yang lahir memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Potensi yang dikembangkan oleh setiap individu manusia tidak bermakna tanpa dikembangkannya potensi tersebut dengan maksimal. Potensi itu dapat berupa keyakinan beragama untuk menjadi beriman dan bertakwa, yang seharusnya potensi itu dikembangkan dengan maksimal, agar supaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Islam adalah agama paling sempurna di antara semua agama dilihat dari segi keuniversalan, bentuk kesempurnaan ini dapat dilihat pada Al-Qur'an yang tidak hanya mengatur tentang hubungan horizontal tetapi juga mengatur tentang hubungan vertikal. Seiring dengan itu agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan manusia diciptakan di muka bumi maka beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Antara etika, moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Sebab Islam terbentuk dari beberapa unsur pokok yang dapat meningkatkan etika hidup dan moralitas. Agar nilai etika ini dapat membudaya dalam ajaran Islam, maka

perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar kelak menjadi muslim yang berkualitas dan dapat diteladani masyarakat umum, baik dalam kalangan seagama maupun di luar Islam. Hal ini dapat dilihat firman Allah Swt, dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat³ yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Sikap keagamaan juga besar pengaruhnya dalam membina keluarga hingga menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dalam Al-Qur'an Allah Swt, berfirman Surah an-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³ Jalal al-Din Abd. Rahman bin Abi Bakri al-Syuyuti. Al-Jani Al-Sagir (Beirut : Dar alKalam), hal. 19.

⁴ Departemen Agama RI, hal. 94.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (845) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tugas saling memberitahu dan mengajak pada jalan kebenaran bukan hanya dibebankan pada lingkungan keluarga saja sebagai pendidikan informal, tetapi beban ini diperuntukkan kepada semua manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat. Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya.⁶ Secara konseptual pendidikan dalam masyarakat dibebankan kepada pemimpin dalam rangka mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya.⁷ Dengan demikian, setiap lingkungan pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam rangka mempersiapkan pendidikan kepada anak. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya di rumah, guru bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan di sekolah, dan masyarakat bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih seperti radio, TV, komputer dan sebagainya.

⁵Ibid. hal. 644.

⁶ Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Pendidikan, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2005), hal. 66.

⁷ Ibid, hal. 86.

Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena posisinya yang tidak tergantikan inilah maka perlu penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang inheren dengan membentuk sikap keagamaan peserta didik. Berdasarkan hal hal itu perlu diteliti mendalam, serius serta ilmiah mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik. Diharapkan posisi guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. SMA Negeri 7 Rejang Lebong sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kecamatan Binduriang. Pembinaan keagamaan di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dilakukan dengan intensitas yang memadai dan partisipasi siswa yang baik. Kepoloporan SMA Negeri 7 Rejang Lebong dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam lingkup Kecamatan Binduriang dan sekitarnya sangat patut dibanggakan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah alumninya yang menduduki posisi terhormat baik dalam masyarakat, pemerintahan maupun bidang bidang lainnya, serta mereka yang sementara belajar diperguruan tinggi. Sejak berdirinya telah melahirkan banyak alumni, dan selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam berbagai aspek. Eksistensi SMA Negeri 7 Rejang Lebong telah memberikan kontribusi yang positif terhadap salah satu indikatornya adalah alumni alumni

SMA Negeri 7 Rejang Lebong telah berkiprah dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dibidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan bidang keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Judul tesis ini didukung oleh tiga terminologi penting yang menjadi fokus dalam penelitian. Istilah yang dimaksud adalah Karakter Guru Pendidikan Agama Islam, sikap, dan peserta didik. terminologi tersebut harus dibuatkan batasan batasannya sehingga tidak ada bias dalam melakukan penelitian. Agar penelitian sistematis dan terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan pokok masalah dalam tesis ini “Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong”. Agar pembahasannya sistematis, maka sub masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong?

3. Bagaimana gambaran perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong?
4. Apa hambatan dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dan bagaimana upaya pemecahannya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana karakter guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode penanaman perilaku siswa yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.
- c. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara karakter guru pendidikan agama Islam dan perilaku di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan signifikansi:

- a. Sebagai input bagi guru agar memperhatikan aspek perilaku siswa. Aspek perilaku adalah inti dari kegiatan pembelajaran karena bersifat terapan.
- b. Dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan sikap keagamaan siswa
- a. Agar di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat merevitalisasi paradigma pembelajaran dari paradigma kognitif menuju pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁸ Menurut Wayne dalam Imam Machali bahwa

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti, sehingga karakter adalah watak dan sifat sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁰

Menurut para ahli bahwa terdapat perbedaan antara karakter, akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Dalam Kamus *Psychology* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat sifat yang relatif tetap.¹¹ Menurut Lickona dalam Imam Machali bahwa karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh

⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008), h. 623.

⁹ Imam Machali, Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 79

¹⁰ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2013), h. 9.

¹¹ Dali Gulo, Kamus Psychology, (Bandung: Penerbit Tonis, 1982), h. 29.

kebajikan, yaitu berperilaku terhadap pihak lain (Tuhan, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Hal ini merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “.... *The life of right conduct –right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”.¹²

Menurut Hornby dan Parnwell dalam Heri Gunawan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi.¹³ Adapun menurut Herman Kartajaya dalam Heri Gunawan bahwa karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berujar serta merespon sesuatu.¹⁴ Adapun akhlak secara etimologi adalah merupakan berasal dari bahasa arab dalam bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun akhlak secara terminologis menurut Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang

¹² Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan...*, h. 80.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. 3, 2014), h. 2.

¹⁴ *Ibid.*

yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.¹⁵

Adapun moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan.¹⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, perilaku dan kewajiban.¹⁷ Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.¹⁸

Adapun etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, dan diartikan juga dengan ilmu apa yang baik dan apa yang buruk.²⁰ Adapun etika secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Abuddin Nata menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.²¹ Dalam Webster Dictionary sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub bahwa etika adalah ilmu

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, cet. 9, 2007), h. 13.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92.

¹⁷ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 929.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, h. 92.

¹⁹ *Ibid.* hal.90.

²⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 382.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, h. 90.

tentang tingkah laku manusia, prinsip prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.²² Adapun budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan, bahwa kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya, kata budi juga bermakna akhlak, perangai dan kesopanan. Istilah budi pekerti sering diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.²³ Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai prilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, perilaku, perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai perilaku atau prilaku sehari hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia.²⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan siswa kepada

²² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

²³ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, h. 215.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 13.

bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan proses perubahan perilaku, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.²⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, Memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁶ Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; Islam diajarkan lebih pada hapalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hapalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

²⁶ Abd. Majid, PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.130.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan di negara ini. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul uniform. Sentralistik kurikulum, model hapalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter pribadi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*habl min Allāh wa habl min al Nās*). Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan begitu mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada di sekitarnya.

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut berjalan tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi

manusia meliputi unsur unsur rohani dan jasmani juga berproses tahap demi tahap yang pada suatu ketika mencapai titik kematangan, yang dalam dunia pendidikan sering diistilahkan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dengan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

²⁷ Zakiah Daradjat, et. al, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 9.

Sementara itu seorang cendekiawan menyatakan bahwa pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. berdasarkan al Qur'an dan Sunah Nabi.²⁸ Dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dan dasar Islam itu sendiri yaitu al Qur'an dan hadis. al Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, amanah dan petunjuk petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada perilaku dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹ Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar dasarnya, asal usul ibadat dan cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk memenuhi kaidah kaidah agama Islam

²⁸ Basyiruddin Usman. Metodologi Pengajaran Agama Islam. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

²⁹ Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Metodik Khusus Pengajaran Agama (Jakarta: t.p., 1981), h. 137.

- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip prinsip dan dasar dasar akhlak yang mulia
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul, kitab, dan hari akhirat
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya;
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan adab adab Islami
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka rasa cinta kepada Allah SWT.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, Peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik, bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan kalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang

³⁰ Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53 54.

berkembang. Oleh karena itu dibedakan antara pertumbuhan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.³¹ Inilah kemudian yang membedakan antara setiap orang sejak lahir sampai dewasa terhadap kepemilikan sifat sifat tertentu.

Amin Rais mengemukakan ada empat pengaruh global yang harus diantisipasi oleh pendidikan agama di sekolah karena nilai nilai tersebut rawan mempengaruhi kehidupan seorang muslim, yaitu: Pertama, adalah kecenderungan maddiyyah (materialisme) yang selalu kuat pada zaman sekarang ini. Kedua, adanya proses atomisasi, individualistis. Kehidupan kolektif, kebersamaan, gotong royong, telah diganti dengan semangat individualisme yang kuat. Ketiga, sekulerisme yang senantiasa memisahkan kehidupan agama dengan urusan masyarakat, karena agama dinilai hanya persoalan privat antar individu semata. Keempat, munculnya

³¹ Ahmad Mudzakir, Psikologi Pendidikan, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 63.

relativitas norma norma etika, moral, dan akhlak, hingga dalam suatu konteks masyarakat yang dianggap tabu bisa saja dalam konteks masyarakat yang lain dianggap boleh.³² Keempat nilai tersebut sangat dirasakan dampaknya dalam proses pendidikan agama Islam. Banyak kasus yang muncul, misalnya pergaulan bebas yang juga muncul di sekolah adalah dampak negatif dari nilai nilai tersebut. Persoalan miras, narkoba, dan lain lain, dikarenakan sebuah pemujaan terhadap kebebasan pribadi yang tidak lagi mengindahkan nilai nilai agama. Dampaknya ternyata bukan hanya menimpa dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, nilai nilai negatif tersebut haruslah dinetralisir dengan nilai nilai luhur ajaran Islam yang sangat menekankan keseimbangan kehidupan. Dalam kondisi yang demikian, maka manusia sudah disorientasi bahkan tidak memiliki orientasi apa apa kecuali hanya menunggu masa mereka. Tidak ada lagi upaya untuk mempersiapkan amal saleh sebagai bekal di akhirat kelak. Bagi mereka akhirat hanyalah dongeng yang tidak akan terjadi dalam dunia nyata, karena secara material akhirat memang tidak ada dalam konsep dan pikiran mereka.

Selain itu dampak dari globalisasi informasi telah menimbulkan perilaku permissiveness (longgarnya nilai nilai) yang berpengaruh terhadap penilaian akan harkat kemanusiaan. Secara tidak sadar anak dibimbing untuk melakukan pembunuhan, kekerasan, pergaulan bebas, dan lain lain.

³² Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 65 66.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan fungsi sebagai pengajar, pendidik, pembina, dan pembimbing siswa agar dapat memiliki perilaku keagamaan yang mantap sehingga tidak mudah terkena virus westernisme yang banyak menggerus nilai-nilai luhur budaya dan agama.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar mengajar.³³ Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik). Menurut James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.³⁴

Banyak karakter yang diperlukan sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Karakter yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai telah dimiliki dan

³³ Syarifuddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7

³⁴ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38.

telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda beda sesuai dengan sosio kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan karakternya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua perilaku, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap perilaku dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal yang penting bukan

teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari karakter yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus

bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Karakter guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik daripada masa dahulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

h. Pembimbing

Karakter guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Karakter ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus

berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

k. Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya,

baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

1. Supervisor

Guru sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat sifat kepribadian yang menonjol daripada orang orang yang disupevisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bias memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.³⁵ Eksistensi Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam membina kepribadian siswa. Karena salah satu fungsi pendidikan dalam arti mikro ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani siswa. Pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada siswa.

³⁵ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet, I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 38 39

Pendidikan dalam kenyataannya seiring dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik, sehingga yang terjadi adalah dikte, diktat, hapalan semata. Kalau kenyataan seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai nilai yang diajarkan. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, tetapi yang paling pokok memahami, menghayati dan mengamalkan nilai nilai ajaran Islam. Pola pengajaran Pendidikan Agama Islam seperti ini, telah melahirkan anggapan negatif terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu

- a. Islam lebih diajarkan pada hapalan padahal Islam penuh dengan nilai nilai yang harus dipraktikkan
- b. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya
- c. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian
- d. Penghayatan nilai nilai agama kurang mendapatkan penekanan
- e. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian
- f. Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai nilai Islam, kurang mendapatkan garapan
- g. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih termasuk formalitas

- h. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk pelajaran yang lain;
- i. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku kesehariannya.³⁶

Pendidikan agama di sekolah bukan sekadar mengajar anak untuk menghafal bacaan salat atau semacamnya, tetapi pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak. Oleh karena itu minimal ada empat hal yang menjadi sasaran penting dalam pengajaran pendidikan agama di sekolah. Yaitu Pertama, pendidikan agama di sekolah hendaknya mampu mengajarkan akidah siswa sebagai landasan keagamaan. Oleh karenanya guru yang mengajarkan agama kepada siswa harus seakidah dengan siswa yang diajar. Kedua, pendidikan agama mengajarkan kepada siswa pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal diperlukan kognitif, namun dalam bentuk praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari hari.

Ketiga, pendidikan agama disekolah harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sekaligus agama harus menjadi landasan moralitas semua jenis mata pelajaran. Keempat, Pendidikan agama yang diberikan kepada siswa harus menjadi landasan moral kehidupan sehari hari, ini

³⁶ A. Qadri A. Azizy, Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 73 77.

berarti bahwa, pendidikan agama tidak hanya diberikan dalam bentuk hapalan, namun dalam waktu bersamaan harus ada sistem evaluasi yang komprehensif, terutama untuk pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran agama.³⁷

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Allah dalam aspeknya yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang. Karena itu, keagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Keagamaan lebih melihat aspek yang ada “dilubuk hati nurani” pribadi, perilaku personal yang sedikit banyak misterius bagi orang lain, karena menampilkan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh abdi Allah yang beragama baik, namun

³⁷ Ibid.hal. 61-62.

sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan menyiarkan damai murni karena fitra religiusnya, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi itu kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu.

Dalam kaitannya dengan upaya pembentukan perilaku keagamaan bagi siswa, berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian antara lain: penelitian Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang (1997) tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah sekolah umum di kodya Malang, para guru pendidikan agama di sekolah sekolah umum tersebut memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran, sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa.³⁸ Kegiatan keagamaan, yang ditemukan dalam penelitian tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan sivitas akademika sekolah.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali, dkk (1998) menemukan antara lain tentang keterlibatan sivitas akademika SMUN di kodya Malang secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing masing serta dapat menjadikan diri mereka sebagai contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan

³⁸ Muhaimin, et. al., Paradikma Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 299.

secara terprogram dapat menciptakan kebiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya dikalangan mereka.³⁹

Dari temuan temuan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, kebiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, dan juga kegiatan kegiatan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai nilai agama secara baik pada siswa. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam berperilaku dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar dan lain lain.

Dalam uraian ini, tergambar dengan sangat jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, bahwa dengan pemberian peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol perilaku diri masing masing, sebagai dampak suasana religius di sekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa akan menjadi terbiasa beribadah, berakhlak mulia, berpakaian sopan menurut ajaran agama, serta berperilaku sopan ketika mereka ada di rumah maupun di sekolah. Selain di sekolah, masyarakat juga punya peran besar dalam menanamkan nilai nilai agama kepada siswa. Meskipun tidak dapat disangkal dalam masyarakat tertentu, masih banyak yang terikat oleh norma baik buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga banyak dijumpai sejumlah pantangan yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan

³⁹ Ibid., h. 300.

agamis di masyarakat. Keberadaan masyarakat seperti ini, biasanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis, apatis serta perilaku curiga terhadap hal hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dengan buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat. Kondisi lain yang juga mempengaruhi masih berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap individu individu ahli adat, sehingga dapat juga menghambat terciptanya suasana agamis.

Untuk mengubah perilaku statis, apatis dan menghindari “bias modernisasi” menjadi suasana yang agamis. Maka harus berusaha meningkatkan kualitas perilaku keagamaan dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melalui upaya pendidikan. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Keagamaan manusia pada yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing masing. Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengamalan secara rutin dikalangan pemeluknya. Pengamalan agama dilakukan secara terus menerus dalam prosedur yang

sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti tradisi bias muncul dari amaliah amaliah keagamaan.

Disisi lain, dikalangan mereka yang keagamaan tergolong “awam”, sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang seperti ini, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka. Dari sini tampak secara jelas bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan dikalangan pemeluknya.

Dalam rangka meningkatkan dan memperluas program pendidikan agama bagi generasi muda khususnya siswa disekolah mutlak perlu adanya jalinan kerjasama dan peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus didorong dan diajak untuk mengambil peran lebih aktif dalam mensukseskan pendidikan agama. Sedangkan pemberian peran kepada semua elemen sekolah termasuk kepada para siswa, dalam setiap kegiatan keagamaan perlu senantiasa ditingkatkan.

Selain di sekolah dan masyarakat, keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam menanamkan nilai nilai agama pada anak. Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dimana anak anak mula mula menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak. Pendidikan dalam rumah tangga adalah tanggung jawab setiap orang tua terhadap anak anak mereka. Karena itu tidaklah diragukan bahwa

tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul dipundak orang tua. Hal ini merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT., kepada setiap orang tua, karena mereka memang tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu kepada siapapun. Agama Islam memberikan pedoman agar menyampaikan pelajaran agama terlebih dahulu kepada keluarganya (terutama anak) kemudian kepada orang lain. Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus mendapat perhatian yang utama dibandingkan keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Dan ini sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. al Syu'ara/26: 214:

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat.⁴⁰

Tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab orang tua, karena satu dan lain hal orang tua tidak dapat menjalankan fungsi pendidikan secara sempurna. Adapun tanggung jawab pendidikan Islam tetap menjadi tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan dibantu pihak lain (sekolah). Tanggung jawab orang tua tersebut antara lain

⁴⁰ Departemen Agama RI., al Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 589.

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua, yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴¹

Tanggung jawab pendidikan Islam tetap berada dipangkuan orang tua, karena orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan merupakan aktivitas yang harus dilakukan dengan sabar dan bertanggung jawab dari orang dewasa, berproses, mempunyai lembaga serta mengarahkan kepada satu tujuan yang berdasar pada nilai nilai yang berakar dalam masyarakat. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga disatu pihak sebagai lingkungan pendidikan sepanjang hayat. Untuk itu antara pendidikan dan tanggung jawab orang tua erat hubungannya. Sebagaimana yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat

⁴¹ Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 38.

Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak anaknya.⁴² Dalam pendidikan keluarga dapat diterapkan metode dialog terbuka, dari hati ke hati dengan penuh tanggung jawab. Semua itu perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang penuh makna dan bijaksana, sehingga mampu mendidik hati nurani setiap siswa menuju mawaddah warahmah. Untuk membangun keluarga yang berakhlak mulia diantaranya dapat dilakukan dengan jalan

- a. Memiliki keyakinan (iman)
- b. Memiliki ilmu (obor hidup)
- c. Memiliki ihsan (perilaku dan perbuatan yang baik)
- d. Memiliki iradah (kehendak yang kuat menuju cita cita yang luhur) dalam membangun kehidupan keluarga yang akhlakul karimah untuk kemaslahatan masyarakat, Negara, bangsa dan agama.⁴³

Oleh karena itu, fungsi keagamaan harus dijalankan baik dalam keluarga maupun di sekolah, melalui pendidikan yang bernafaskan kehidupan beragama. Hal ini sangat penting karena kehidupan beragama yang baik dapat memberikan keseimbangan hidup bagi manusia dan alam pada umumnya. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua maka perlu

⁴² Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Remaja Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 10.
⁴³ Ibid., h. 19.

adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada.

B. Perilaku Siswa

Dalam konsep perkembangan fisik, psikis dan usia, siswa adalah merupakan remaja yang sementara menuntut ilmu dibangku sekolah. Oleh karena itu, hubungan dengan kepentingan penelitian ini, maka pembahasan tentang perilaku siswa tidak lepas dari pembahasan tentang perilaku remaja secara umum. Sebelum membahas tentang perilaku remaja terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian dan ciri ciri umum remaja.

1. Pengertian Remaja

Pengertian atau definisi tentang remaja sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam memahami remaja itu sendiri. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pandangan, antara lain

- a. Menurut para Psikolog dan ahli Pendidikan Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

“Remaja adalah merupakan tahap peralihan dari kanak kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Keadaan ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan secara cepat.”⁴⁴

Jadi masa remaja atau masa adolenscence adalah suatu tahap perkembangan dimulai pada masa datangnya pubertas dan diakhiri

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 8.

dengan datangnya masa kedewasaan. Selanjutnya, bila ditinjau dari segi umur sebagian sarjana psikologi membatasi berlangsungnya masa remaja antara umur 12-25 tahun.⁴⁵ Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa usia remaja secara umum berlangsung cukup lama antara sepuluh setengah sampai dengan dua puluh satu tahun. Sedangkan lebih terinci rentang usia remaja tersebut dapat dibagi dalam masa pubertas, masa remaja awal dan masa remaja akhir.

b. Menurut Pandangan Masyarakat

Antara masyarakat perkotaan (urban) dan masyarakat pedesaan (rural) berbeda pandangan dalam memahami remaja. Hal ini disebabkan kedua bentuk masyarakat tersebut memiliki ukuran norma yang berbeda. Bagi masyarakat perkotaan cenderung menilai remaja sebagai anggota masyarakat yang belum perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Sementara dalam masyarakat pedesaan (rural) tampak ketidakjelasan antara batas anak dan dewasa. Ketika seorang anak telah mampu melakukan pekerjaan seperti pekerjaan orang tuanya dan telah memberi hasil untuk kepentingan diri dan keluarganya, maka saat itu mereka diterima dalam masyarakat, pendapatnya didengar dan diperhatikan.⁴⁶

⁴⁵ Sattu Alang, Kesehatan Mental dan Terapi Islam (Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005), h. 24.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 9.

c. Menurut Pandangan Islam

Di dalam Islam tidak dikenal kata remaja, kecuali kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak kanak lagi, misalnya dalam Q.S. al Nur / 24: 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا
اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Dan apabila anak anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang orang sebelum mereka meminta izin.⁴⁷

Pada ayat tersebut terdapat istilah kata baligh, yang dikaitkan dengan mimpi (allahumma). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan Islam. Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

2. Ciri ciri Umum Remaja

Terdapat dua istilah yang sering dijumpai di dalam literatur literatur psikologi yakni istilah “adolesen” dan “remaja”. Kedua istilah tersebut

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang; Toha Putra, 1989), h. 554.

memiliki abstraksi yang sama dengan menentukan ciri ciri remaja, antara lain

a. Perkembangan Fisik dan Kematangan Seksual

Pada diri remaja terjadi pertumbuhan fisik secara cepat, terutama pada masa antara 13 16 tahun. Namun pertumbuhan anggota fisik tidak berjalan serentak, dan kecepatan pertumbuhan antara seorang remaja dengan remaja lainnya juga tidak sama. Pada umumnya wanita lebih cepat daripada pria yang seusia.⁴⁸ Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik terjadi pula perubahan dan perkembangan di dalam tubuhnya. Kelenjar kanak kanak yang berganti dengan kelenjar endokrin yang memproduksi hormon. Organ seks menjadi besar disertai dengan kemampuannya melaksanakan fungsinya. Pada remaja putri terjadi pembesaran payudara dan pinggul serta masa haid, sedang pada remaja putra mulai kelihatan jakun dilehernya, suara menjadi sengau atau besar dan bermimpi basah.⁴⁹

b. Perkembangan Intelegensi (kecerdasan)

Perkembangan kecerdasan yang dialami remaja pada tahap ini menyebabkan lebih mengerti dan lebih mampu memahami hal hal yang abstrak, maknawi. Keadaan tersebut dicapainya pada akhir masa kanak kanak kurang lebih umur 12 tahun. Ketika pertumbuhan tubuhnya terjadi pesat sekali pada umur remaja awal seperti telah

⁴⁸ Sattu Alang,hal. 24

⁴⁹ Zakiah Daradjat, op. cit., h. 1 13

disinggung terdahulu, perkembangan kecerdasan menyertai perkembangan fisik tersebut, di mana kemampuan pikir meningkat pula, sehingga ia mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta atau keadaan yang ditemukannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, maupun lewat alat indra yang lain. Pada umumnya remaja mencapai kematangan kecerdasan pada umur sekitar 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan itu terjadi kemampuan untuk menganalisis bertumbuh, mereka cenderung mencari sebab-sebab dari sesuatu, berkembang pula kemampuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal dan juga bertambah kemampuan pikir, kemampuan gerak mekanik yang membawa kepada cepatnya daya reaksi. Selanjutnya akan meningkat pula kecermatan saling berhubungan antara gerak tangan dan mata serta organ tubuh lainnya. Kemampuan dan keterampilan khusus (spesifik) remaja terlihat jelas menjelang akhir perkembangan kecerdasannya.⁵⁰

c. Perkembangan Emosi

Sebagian pakar kejiwaan menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa goncang, berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Keadaan semacam ini dikenal istilah "Storm and Stress". Lebih jauh Winarno Surakhmad mengatakan bahwa "sifat-sifat permulaan dalam periode-periode ini ialah munculnya keinginan menunjukkan perilaku-perilaku berani, ingin diperhatikan orang, yang sebenarnya sifat-sifat

⁵⁰ Ibit., h. 30-3.

tersebut pada permulaan hanya merupakan sifat yang demonstratif untuk menyembunyikan kegelisahan kegelisahan yang belum dikenalnya.⁵¹ Bahkan dalam remaja awal, seorang anak belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidakstabilan tersebut tampak jelas dalam berbagai perilaku, dalam arti lain mereka belum dapat menentukan arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya bahkan kadang kadang dapat menentukan sendiri lanjutan pendidikannya. Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan dan perasaan emosi. Dalam waktu bersamaan mengalami masa kritis. Dalam masa kritis ini seorang remaja berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa ini. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang lain. Berbeda halnya jika seseorang remaja telah memasuki remaja akhir. Dalam masa ini remaja mulai berperasaan lebih tenang, lebih matang pemikirannya dalam menghadapi masalahnya, juga berpandangan realistik. Masa remaja akhir memiliki arti yang sangat penting bagi seorang anak, sebab masa ini merupakan jenjang terakhir bagi remaja untuk memasuki pada dewasa. Proses pendewasaan

⁵¹ Winarno Surakhmad, Psikologi Pemuda (Cet. IV; Bandung: Jemmans, 1980), h. 43 44.

tersebut dapat dimulai sejak remaja akhir melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan perwujudannya.

Sehubungan dengan hal ini F. J. Monks dan kawan-kawan mengatakan bahwa: “Remaja sudah dapat menginternalisasi penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Proses terjadinya perkembangan internalisasi norma-norma dan nilai-nilai ini, antara lain terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggap sebagai model. Hal ini dibuktikan dengan hasil sejumlah penelitian. Dengan demikian bahwa dalam proses pendewasaan tingkah laku seorang remaja memerlukan “subjek model” atau “figur central”. Orang dewasa yang dikaguminya. Anak remaja akhir cenderung mengidentifikasi orang-orang dewasa dalam berbagai hal yang dikaguminya, seperti cara berpakaian. Hal ini berarti bahwa proses identifikasi inilah yang akan banyak menunjang remaja untuk membentuk pribadi dewasa.

3. Perilaku Remaja

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa masa remaja menduduki tahap progresif dalam perkembangan hidup manusia. Didalamnya mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas dan mobilitas. Sehubungan dengan perkembangan perilaku keagamaan bagi mereka, maka kondisi itu sangat terkait dengan penghayatan dan perilaku keagamaan mereka. Diakui oleh Zakiah Daradjat bahwa “Tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan bagi setiap remaja adalah

sangat sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan emosinya”.⁵² Maksudnya adalah remaja dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat kecerdasan dan keadaan emosinya. Pada tahap ini, terutama pada tahap remaja akhir ajaran agama telah mulai mereka pahami secara abstrak dan filosofis. Sebagai contoh bila remaja sudah mulai percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu akan bertumbuhlah kekaguman dan rasa keindahan alam yang kemudian diserahkannya sifat tersebut kepada Tuhan. Mereka akan bertambah yakin bahwa Tuhan Maha Bijaksana, indah dan menyukai keindahan. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami. Apa yang dahulu mereka terima tanpa ragu ragu setelah masa remaja terakhir mereka masuki, semua ketentuan itu akan menjadi soal dalam hati mereka, bahkan mungkin secara terangterangan akan mereka tanyakan kembali karena keragu ragan telah menghinggapinya akibat kematangan kecerdasan, gejala emosi dan pengaruh kondisi yang ada dalam lingkungannya. Selanjutnya dinyatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa perilaku remaja terhadap agama dapat dibagi atas empat kategori,⁵³ yaitu

⁵² Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 37.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 91 106.

a. Percaya Turut turutan

Keadaan ini berlangsung pada masa masa remaja pertama yaitu antara 13 16 tahun. Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar. Pada tahap ini corak yang ditunjukkan masih merupakan lanjutan dari cara beragama pada masa sebelumnya (kanak kanak), seakan akan belum terjadi perubahan apa apa pada pikiran mereka terhadap agama. Keberagamannya masih banyak diwarnai oleh cara beragama dalam kehidupan keluarga, dan lingkungannya. Bila dalam keluarga atau masyarakatnya tercipta suatu suasana ketaatan dalam beragama, maka remaja itupun ikut larut di dalamnya. Jadi sangat tergantung pada kondisi dimana ia berada.

b. Percaya dengan kesadaran

Keadaan ini biasanya berlangsung setelah kegoncangan remaja pertama, yaitu kira kira umur 17/18 tahun. Ketika itu pertumbuhan jasmani hampir selesai, sementara kecerdasan, kematangan berpikir dan pengetahuan semakin bertambah, semuanya itu mendorong remaja kepada untuk memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil tempat dan menonjol dalam masyarakat. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan, agama dan soal soal sosial bertambah besar dan semakin bagus. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa ini ditandai dengan kecenderungan dengan memahami agama secara abstrak dan logis. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya pada masa kanak kanak tidak menarik minatnya lagi. Ia tidak puas dengan dalil dalil

agama yang bersifat dogmatis kecuali disertai dengan argumen argumen yang rasional. Disini remaja membuktikan diri sebagai penganut agama yang dilandasi dengan kesadaran, berbeda dengan keadaan sebelumnya yang hanya bersifat ikut ikutan. Perilaku keagamaan remaja ketika itu kemungkinan dapat mengambil salah satu dari dua bentuk yaitu bersifat positif dan bersifat khurafi. Bersifat positif, yaitu ingin melihat segala pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran agama dilakukan semurni murninya tanpa dinodai hal hal yang syirik, bid'ah dan lain lainnya. Sedangkan bersifat khurafi yaitu cenderung kepada unsur unsur luar seperti: mistik, bid'ah, berhubungan dengan ilmu hitam dan lain lain. Corak keagamaan yang ditunjukkan oleh remaja ini sangat ditentukan oleh keadaan sosial dimana sang remaja berinteraksi. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18 29 tahun yang menunjukkan bahwa corak keagamaan remaja sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya.⁵⁴

c. Kebimbangan Beragama

Keadaan kebimbangan beragama biasanya terjadi sebagai konsekwensi logis dan kematangan berpikir yang telah dicapai oleh remaja. Seperti telah dijelaskan bahwa ketika remaja telah mencapai masa kematangan berpikir dan pengetahuannya sudah semakin bertambah semua

⁵⁴ Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 40.

persoalan yang dihadapinya ingin difahaminya secara kritis, termasuk ajaran agama. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja akhir, keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana emosi yang menguasai perilaku keagamaannya. Oleh karena itu pikiran yang menguasai, pada masa remaja terakhir, maka sudah barang tentu banyak ajaran agama yang kembali diteliti atau dikritik, terutama apabila pendidikan agama waktu sebelum bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau kondisi lingkungan yang mengharuskan demikian. Intensitas kebimbangan tersebut berbeda beda antara satu remaja dengan remaja lainnya. Kualitasnya pun berbeda sesuai dengan kepribadian masing masing remaja. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh al Maligy terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun kebimbangan beragama tidak terjadi. Puncak kebimbangan terjadi antara 17 dan 20 tahun.³²

d. Tidak Percaya Sama Sekali

Keingkaran kepada agama atau kecenderungan kepada atheisme adalah salah satu kemungkinan yang terjadi pada masa akhir remaja. Terjadinya keadaan ini, menurut Zakiah Daradjat tidak terlepas dari pengalaman keagamaan yang dialami sebelumnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua

kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tuanya, dan selanjutnya kekuasaan terhadap siapapun. Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampakkan diri dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang wujud Nya.⁵⁵ Asumsi di atas menunjukkan bahwa eksistensi orang tua merupakan referensi kehidupan bagi anak. Karena itulah, kehidupan rumah tangga sakinah, mawaddah dan warahmah, harus terwujud dan tercipta untuk mencapai ridha Allah. Untuk itu orang tua harus melibatkan nilai nilai ajaran Islam dalam membina kehidupan anaknya. Pembinaan ini tidak terbatas, melainkan terus menerus harus dilakukan dan dikontrol terutama pada usia remaja. Orang tua harus menjadikan anak anaknya sebagai insan insan yang beradab, bermoral, dan berperilaku religius. Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketidakpercayaan remaja terhadap agama adalah keadaan dan peristiwa peristiwa yang sedang dialaminya, terutama kebudayaan dan filsafat yang melindunginya dan ide ide atau keyakinan agama dan diri remaja. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa bersifat ambivalence, sangat lebih sebagaimana kelabilan emosi yang dimilikinya serta kematangan kecerdasan yang selalu menghendaki perubahan dalam hidupnya. Selain itu juga sangat ditentukan oleh faktor rumah tangga, lingkungan masyarakat serta keadaan penduduknya.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, loc., cit.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Siswa

Manusia adalah merupakan makhluk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologi maupun perubahan-perubahan dalam psikologi. Dalam mempelajari perkembangan manusia dan perkembangan anak pada khususnya, dituntut dapat menaruh perhatian secara serius sebab dalam perkembangan dan pertumbuhan anak beriringan dengan adanya gejala yang ditimbulkannya sebagaimana yang disebutkan di atas. Bila hal itu tidak diperhatikan faktor yang mempengaruhinya juga tidak akan diketahui dengan jelas. Dalam ilmu jiwa dikenal ada tiga faktor yang senantiasa berpengaruh dalam proses perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli yang lebih populer disebut aliran. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme

Aliran nativisme adalah suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarnai sejak lahir. Aliran ini di pelopori oleh Arthur Scopenhauer, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto. Menurutnya

Perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor–faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.⁵⁶

Aliran nativisme memandang hereditas (Heredity) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik itu merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan, satu tubuh yang berwarna gelap di dalam inti sel Elementer. Gen adalah sebaran partikel Hipotetik yang terletak sepanjang kromosom kromosom yang diduga menjadi unit elementer dari sifat keturunan atau kebakaan.⁵⁷ Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel sel kelamin manusia yang dipindahklan dari orang tua kepada keturunan dan merupakan sifat–sifat yang diwariskan.⁵⁸ Mashur Rajab menyebutkan bahwa ada lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu: pertama, pewarisan yang bersifat jasmaniah seperti, warna kulit, bentuk tubuh, sifat rambut, dan sebagainya. Kedua, pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan. Ketiga, pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lebut, atau keras kepala,

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h 59.

⁵⁷ Abdul Mujib, Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis (Cet. I; Jakarta:Darul Falah, 1999), h. 95.

taat atau durhaka. Keempat, pewarisan yang bersifat alamiah yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak tanpa pengaruh dari factor eksternal. Kelima, pewarisan yang bersifat Sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.⁵⁹ Dari pemaparan tersebut di atas, jelaslah bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengaruh perkembangan jiwa anak adalah faktor bawaan atau bakat yang dibawanya sejak lahir yang akan menentukan arah dan kehidupan anak pada proses kehidupan selanjutnya. Oleh karena anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat yang dibawanya sejak lahir. Dalam hal ini pendidikan ataupun pengalaman yang dialaminya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya itu, tidak memberi pengaruh apa-apa pada dirinya. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut Pesimisme Paedagogis. Bila dilihat pandangan aliran nativisme tersebut di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan guru tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, bakat dan pembawaan yang dibawanya sejak lahir itulah yang akan membentuk jiwa dan kepribadian anak selanjutnya.

2. Aliran Emperisme

Aliran emperisme disebut juga aliran enviromentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku pengalaman empirik bagi aliran ini

⁵⁹ Ibid., h. 96.

merupakan sumber dari segala dari kepribadian. Aliran ini dipelopori oleh filosof berkebangsaan inggris yaitu John locke, yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa:

Perkembangan manusia itu semata mata bergantung para lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat, dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.⁶⁰

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan, dengan kiat kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi lahir memiliki kecenderungan yang sama dengan yang lain. Mereka segera menyusui apabila bibirnya bersentuhan dengan puting susu. Mereka juga menangis apabila merasa lapar, haus dan sakit. Jadi, semua bayi yang lahir itu selalu dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang nampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologi. Lingkungan geografis disebut juga lingkungan alamiah, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh letak wilayah seperti di daratan, pegunungan dan pesisir pantai, kondisi iklim seperti panas, di gunung sahara, tropis, sedang dan salju, sumber penghasilan seperti wilayah

⁶⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 44.

industri, pertanian, pertambangan, dan perminyakan. Lingkungan historis yaitu lingkungan yang ditentukan oleh ciri suatu masa kemunduran, masa pencerahan dan kebangkitan, era industri dan sebagainya. Masing masing masa dan era memiliki corak peradaban tersendiri. Lingkungan sosiologi yaitu lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dalam suatu komunitas sosial. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tradisi, nilai nilai, peraturan peraturan dan undang undang. Lingkungan kultural yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kultur suatu masyarakat. Kultur ini meliputi cara berpikir, bertindak, berperasaan, dan sebagainya. Lingkungan psikologis adalah lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan, seperti kondisi rasa tanggung jawab, toleransi kesadaran, kemerdekaan, keamanan dan sebagainya. Masing masing lingkungan di atas menentukan kepribadian seseorang, walaupun proporsinya tidak selalu seimbang. Suatu kepribadian kadang kadang lebih didominasi oleh factor lingkungan yang lain. Ketika faktor faktor lingkungan ini berfungsi pada diri seseorang maka kepribadiannya secara kualitatif menjadi lebih dewasa dan baik. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa menurut pandangan aliran emperisme bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak hanya faktor dari luar diri anak seperti pengalaman yang dialaminya atau pendidikan yang ada pada dirinya atau yang ditempuhnya yang membentuk jiwa dan kepribadiannya. Bila dilihat dari kehidupan sekitar, kelihatannya tidak dapat dipungkiri tentang pengaruh dan lingkungan seperti halnya dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada

anaknya sangat menentukan perkembangan masa depan para siswa (anak) yang mereka lahirkan. Begitu juga halnya dengan lingkungan ataupun teman sepermainan sangat besar pengaruhnya dalam hal perkembangan anak selanjutnya. Jika anak banyak berteman dengan anak yang kurang mendapat didikan dari orang tuanya, maka anak besar kemungkinan untuk mengikuti sifat buruk yang ada pada teman sepermainannya. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga tidak dapat dipungkiri dalam mempengaruhi jiwa anak dalam perkembangannya.

3. Aliran konveregensi

Aliran konveregensi adalah aliran yang membangun dua aliran tersebut di atas, konveregensi adalah intraksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku William Stren, mengatakan bahwa: Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja integral antara faktor (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, hanya saja salah satu faktor itu ada yang lebih dominan dalam pembentukan kepribadian sementara faktor yang lain lebih sedikit proporsinya.⁶¹ Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa dalam proses perkembangan jiwa anak terdapat dua faktor yang keduanya sama sama

⁶¹ Ibid., h. 98.

berpengaruh. Bila kedua faktor tersebut dapat diarahkan dengan baik sesuai dengan cita cita yang mengasuhnya, maka harapan dan cita cita itu akan dapat tercapai. Sebaliknya jika keduanya dibiarkan begitu saja maka harapan dan cita cita pengasuhnya juga mustahil dapat tercapai. Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan Islam. Islam menganggap bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melihat dunia luar dengan tidak mengabaikan faktor bakat atau pembawaan yang dimiliki oleh anak atau murid.

4. Fitrah

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan “fitrah”. Secara etimologis, “Fitrah” berarti sifat asal, kesucian, bakat. Secara terminologi “fitrah” adalah tabiat yang siap menerima ajaran agama Islam.⁶² Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam dapat dikatakan, bahwa “fitrah” mengandung inflikasi kependidikan yang berkonotasi kepada konvergensi. Karena fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam namun potensi dasar ini dapat berubah karena pengaruh lingkungan sekitarnya. Namun demikian, meskipun fitrah dapat dipengaruhi lingkungan, tetapi kondisinya tidaklah netral. Ia memiliki sifat yang dinamis, reaktif dan responsive terhadap pengaruh dari luar. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pendidikan itu dimulai sejak anak

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (Jakarta: Jamunu, 1970), h. 277.

dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia.⁶³ Jadi pendidikan berlangsung seumur hidup. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan bergantung ibu atau orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk berjalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia. Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar sedikit demi sedikit untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan perilaku dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, maka tanggung jawab pendidikan bukanlah merupakan tanggung jawab sepihak atau orang perorang akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama, disebabkan banyak faktor yang mengiringi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan (di rumah dan lingkungan sekolah) memiliki fungsi dan peranan yang sama sama menentukan. Sebab terkadang anak yang berhasil dididik dalam lingkungan keluarga, akan tetapi lingkungan di luar rumahnya yang merusak pendidikannya yang telah ditanamkan oleh orang tuanya begitu

⁶³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 75.

juga sebaliknya. Oleh karena itu, seharusnya bagi semua lembaga lembaga pendidikan yang ada, baik lembaga pendidikan dalam jalur sekolah ataupun pendidikan di luar jalur sekolah untuk meningkatkan peran dan fungsinya dalam usaha menumbuhkan, membina, mengembangkan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik semaksimal mungkin. Sehingga dengan demikian segala pengaruh yang sifatnya negatif akan dapat dihindarkan dari diri siswa yang pada akhirnya anak didik akan berkembang ke arah yang optimal.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Berpikir Globalisasi membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan dunia. Pengaruhnya ada di berbagai bidang di antaranya bidang teknologi dan informasi, ekonomi, sosial, budaya dan juga pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi dampak positif dibidang bidang tersebut, akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai pejabat Negara hingga pelajar. Masyarakat saat ini masih belum bisa memfilter sesuatu yang layak untuk diadaptasi dan yang tidak. Hal ini tentu memicu berbagai masalah salah satunya meningkatnya perilaku kurang baik peserta didik di lingkungan sekolah.

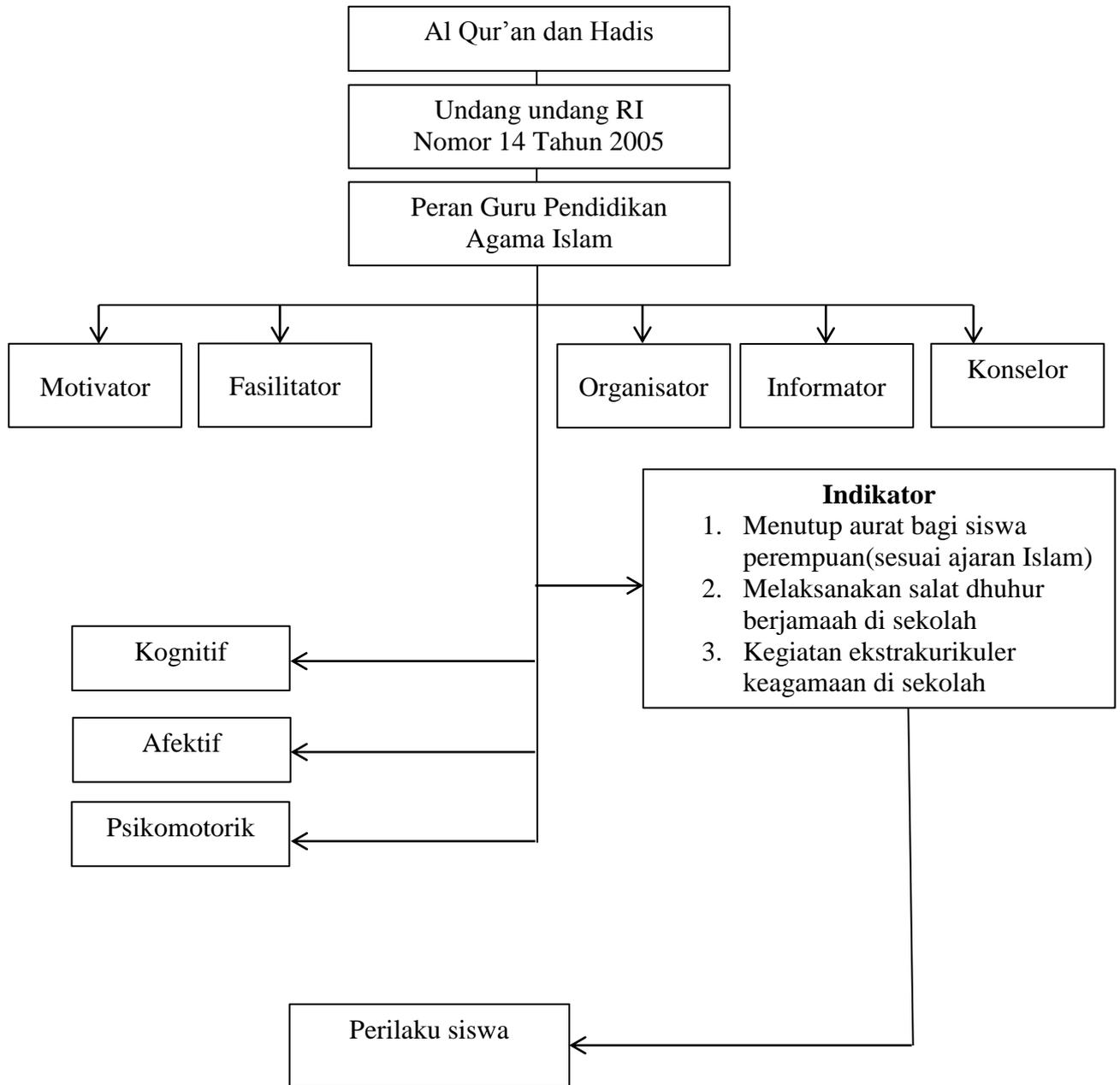
Peserta didik usia remaja adalah masa di mana seseorang sedang dalam keadaan emosi yang kurang stabil dan masih dalam proses pencarian jati diri. Maka ia masih mudah terpengaruh lingkungan lingkungan yang kurang baik. Sehingga timbul perilaku perilaku menyimpang dari aturan aturan yang

berlaku di sekolah. Dewasa ini banyak pelajar (peserta didik) yang melakukan tindakan-tindakan yang awalnya masih wajar akan tetapi lama kelamaan menjurus ke tingkat tindak kriminal. Hal ini tentu menjadi sebuah keprihatinan besar bagi semua pihak, karena generasi muda adalah aset penting bagi orang tua, guru dan juga negara. Di sini pendidikanlah yang dianggap menjadi wadah untuk menempa peserta didik berkembang menjadi pribadi yang baik.

Dalam pendidikan, seorang anak akan mendapatkan pengajaran, pendidikan, dan bimbingan serta arahan dari guru untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan juga psikomotoriknya. Penting adanya menanamkan pentingnya akhlak kepada peserta didik, karena Rasulullah pun diutus ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sekolah diterapkan berbagai aturan yang wajib dipatuhi siswa sebagai upaya meminimalisir perilaku kurang baik yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, memilah dan memilih mana perbuatan yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Tanggung jawab untuk mendidik akhlak seorang anak memang tugas banyak pihak, tidak hanya orang tua, guru, masyarakat dan yang lainnya, akan tetapi dalam hal ini terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dianggap sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Tidak hanya bertugas mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, tetapi juga menjadi pembimbing dan juga teladan bagi peserta didik agar berakhlakul karimah dan mengembangkan berbagai potensinya dengan

maksimal. Bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku kurang baik siswa yang ada di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. digambarkan dalam skema kerangka berpikir berikut ini:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



E. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelusuran tentang kajian ini peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku siswa telah dilakukan, tetapi memiliki beberapa perbedaan dengan fokus tesis ini, karena belum ada penelitian yang sama dan menjadikan SMA Negeri 7 Rejang Lebong sebagai obyek penelitian. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hisban dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswa siswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu” mengemukakan bahwa kategori sikap keagamaan siswa siswi Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Luwu menunjukkan angka prosentase cukup memadai, termasuk dalam kategori kuat dan sangat kuat serta selebihnya sedang, lemah dan sangat lemah.⁶⁴

Dalam upaya peningkatan kualitas dan sikap keagamaan siswa siswi Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Luwu pada khususnya dan sekolah menengah tingkat atas pada umumnya diperlukan kiat kiat yang lebih variatif sehingga dapat mencapai tingkat maksimal. Pola pembinaan adalah mengaktifkan sistem terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu

⁶⁴ Hisban, Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswasiswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu (Makassar: UIN, 2000), h. 129.

pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penelitian lain dilakukan oleh Abbas Thalib dengan judul “Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo” mengemukakan bahwa perilaku beragama siswa SMA Negeri 2 Gorontalo sangat ditentukan oleh penerapan faktor pendidikan, pergaulan, dan lingkungan. Sehingga dengan demikian perlu adanya pemampaan penerapan pendidikan agama Islam di sekolah guna terwujudnya perilaku beragama siswa dalam hal melaksanakan syariat ajaran Islam.⁶⁵ Dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di tingkat SMA maka perlu adanya perhatian khusus oleh tenaga guru agama Islam dalam hal lebih memantapkan penerapan pendidikan Agama Islam sehingga siswa tidak akan terarah atau terpengaruh pada masalah masalah yang tidak baik. Kajian lainnya dilakukan oleh Nurjannah tentang “Implementasi Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” dalam kajian tersebut mengemukakan bahwa pelaksanaan penerapan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa SMP Negeri 3 Sinjai menunjukkan peningkatan yang baik karena dalam pelaksanaan peningkatan akhlak mulia siswa, guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerjasama semua guru mata pelajaran dan para wali kelas mengenai informasi tentang keadaan siswa dalam hal bimbingan nilai nilai keislaman.

⁶⁵ Abbas Thalib, Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo (Makassar: UIN 2000), h. 110.

Berdasarkan sejumlah studi tentang SMA Negeri 7 Rejang Lebong, sepanjang penelusuran peneliti, belum ada yang secara spesifik melakukan pengkajian dengan Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku siswa. Dengan begitu, maka studi tentang Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong barulah dilakukan melalui penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.⁶⁶ Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁷ Penelitian ini juga hendak mengeksplorasi dan mengklarifikasi sejumlah variable yang berkenaan masalah yang diteliti.⁶⁸ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Strategi dalam penelitian ini mengarah pada fenomenologis sehingga memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini juga tidak menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinergis.⁶⁹

⁶⁶ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang dialami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci mengambil sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan trigulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lihat Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

⁶⁸ Sanapiah Faisal, Format Format Penelitian Sosial, Dasar dasar dan Aplikasi (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20.

⁶⁹ Sugiono, op. cit., h. 285.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Rejang Lebong Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data atau dari mana data tersebut diperoleh secara umum dalam penelitian dikenal dua jenis data penelitian, yaitu data sekunder (*secondary data*) dan data primer (*primary data*). Kedua jenis data ini selalu dipakai oleh para peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama sama ataupun secara terpisah.

1. Data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, lalu kemudian data tersebut memiliki arti.⁷⁰ Sumber asli penelitian ini adalah data yang berasal dari SMA Negeri 7 Rejang Lebong yakni:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Rejang Lebong
- b. Peserta Didik SMA Negeri 7 Rejang Lebong

2. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder

⁷⁰ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Ed. 1 3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122

diperoleh berupa dokumen yang ada kaitannya dengan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap, Siswa dan berbagai hasil penelitian yang relevan. Digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen pendukung adalah *interview guide* (pedoman wawancara) digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang berkaitan dengan kondisi, Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang. Catatan dan kamera digunakan untuk wawancara tentang Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang. Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan observasi sebagai pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk

mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat, serta data, guru pendidikan agama islam dan peserta didik SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Menurut Guba dan Lincoln ada beberapa alasan yang digunakan untuk dokumentasi:

- a) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b) Berguna sebagai bukti bukti suatu pengujian
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya ilmiah
- d) Sifatnya tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
- e) Hasil kajian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diteliti.

3. Interview

Yakni mengadakan wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang Karakter Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap dan Peserta Didik. Maka peneliti membaca dan mengamati berbagai dokumen dilakukan. Wawancara dilakukan dengan menghubungi pejabat yang bertanggungjawab di bidang guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan yang terkait.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan kajian sosiologis mikro dengan mengkaji Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan hal hal khusus atau data lapangan dan bermuara pada kesimpulan kesimpulan umum. Gejala gejala sosiologis dan religius yang muncul dipetakan dari perspektif komunitas itu sendiri. Analisis dan verifikasi data dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian dalam proses siklikal melalui pemeriksaan terhadap a) pengamatan karakter guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang b) dokumen; c) wawancara d) reduksi data yang dilakukan melalui proses memilih, memfokus, menyederhanakan, mempertajam, mengorganisasikan, dan

melakukan abstraksi data yang telah terkumpul sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SMA Negeri 7 Rejang Lebong

1. SMA Negeri 7 Rejang Lebong

SMA Negeri 7 Rejang Lebong berdiri pada Tahun 1990 dengan nama SMAN1 Padang Ulak Tanding dengan NO dan Tanggal SK terakhir Status Sekolah : 160/4 September 2008 dengan nama SMA Negeri 1 Binduriang dan berlokasi di desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Rejang Lebong

a. Visi Sekolah:

“Menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan, mencintai budaya daerah, dan berakhlaqul karimah”

b. Misi Sekolah:

1. Mengupayakan sekolah yang bersih dan asri
2. Menciptakan sekolah yang kondusif
3. Menggali budaya daerah yang hampir hilang
4. Menghasilkan civitas akademika yang berakhlaqul karimah dengan budaya sapa pagi, sholat zuhur berjamaah.

B. Karakter Guru Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong

Pembangunan agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa indonesia. Pembangunan agama merupakan salah satu upaya pemenuhan hak dasar rakyat dalam melaksanakan

ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana diatur dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pembangunan agama bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial tentang nilai nilai keberagaman (atau kebhinnekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu harus dimulai dari lingkungan masyarakat sosial terkecil yakni lingkungan rumah tangga. Persoalannya kemudian tidak setiap orang tua sanggup atau mempunyai kesempatan yang cukup membina anak anaknya karena mereka sibuk mencari nafkah atau mengurus berbagai hal. Disamping itu, juga tidak jarang orang tua yang tidak sanggup mendidik anaknya karena rendahnya pendidikannya. Oleh karena itu, untuk membina moralitas siswa sebagai generasi penerus bangsa selain lingkungan rumah tangga, juga sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat mendidik, membina, dan mengajar anak anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan

ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena posisinya yang tidak tergantikan inilah maka perlu penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang inheren dengan membentuk sikap keagamaan peserta didik. Berdasarkan hal itu perlu diteliti mendalam, serius serta ilmiah mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik. Diharapkan posisi guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menanamkan nilai nilai kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai nilai sebuah tata krama dan penghormatan kepada yang lebih tua dari mereka. Sehubungan dengan karakter guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator serta kiat kiat yang dilakukannya dalam menjalankan perannya, penulis mengkonfirmasi langsung kepada rekan kerja yang bersangkutan. Dalam wawancara tersebut, Bapak Sn menyatakan bahwa dalam peningkatan perilaku siswa guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan siswa untuk melakukan salat

berjamaah setiap harinya di mushallah dengan tentunya melibatkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Selain salat berjamaah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai nilai keberagamaan kepada siswa pada setiap selesai dilaksanakannya salat berjamaah.⁷¹

Selain sebagai seorang motivator guru Pendidikan Agama Islam menjalankan juga fungsinya sebagai informator. Artinya guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Rejang Lebong senantiasa memberikan informasi informasi yang berhubungan dengan keterampilan (skill) dan mental, moralitas (perilaku keagamaan). Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang sejarah sejarah umat terdahulu para sahabat Rasulullah Saw yang memiliki perilaku keagamaan yang mulia pada setiap awal dan akhir pembelajarannya. Menurut Bapak sn bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 7 Rejang Lebong khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek teoretis saja, tetapi yang terpenting ditekankan adalah aspek perilaku keagamaan siswa. Bagaimana siswa berperilaku atau berinteraksi dengan orang tuanya, bagaimana siswa berperilaku atau berinteraksi dengan gurunya dan bagaimana siswa berinteraksi dengan temannya dan bagaimana siswa berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.⁷² Hasil wawancara dengan guru tersebut menunjukkan bahwa

⁷¹ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷² Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

betapa besar perhatian guru terhadap perilaku keagamaan siswanya, sehingga ia menekankan kepada guru lainnya agar dapat menjadi informator menyampaikan hal hal atau sejarah sejarah manusia yang memiliki perilaku keagamaan yang terpuji.

Ketika dikonfirmasi tentang hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pengakuan bahwa memang guru PAI senantiasa mengingatkan setiap guru lain bahkan setiap siswa agar datang di sekolah benarbenar belajar dalam segala aspek. Karena bagaimanapun pintarnya seorang siswa jika perilaku amburadul, niscaya kepintarannya itu tidak akan berguna bahkan bisa menjadi bumerang bagi dirinya.⁷³

Sn. Menuturkan bahwa pandangan hidup yang materialistis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang Nampak pada perilaku keagamaanya dengan meninggalkan amalan amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al Qur'an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah Swt, perilaku beragama yang baik dalam dunia pendidikan tidak dipisahkan walaupun di SMA Negeri 7 Rejang Lebong banyak pelajaran pelajaran yang diajarkan, akan tetapi setiap mata pelajaran memiliki ciri has dan karakteristik tertentu

⁷³ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019

yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran agama Islam, khususnya di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.⁷⁴

Menurut Sn bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SMA Negeri 7 Rejang Lebong memiliki kriteria yang dianggap dapat membentuk perilaku keagamaan bagi siswa.⁷⁵ Lebih lanjut Sn menuturkan bahwa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong adalah sebagai berikut

1. Untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Berbudhi pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi sendi Islam sehingga menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari hari.
2. Prinsip prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Berdasarkan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fikih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu etika Islam yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian kajian yang terkait dengan ilmu

⁷⁴ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷⁵ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.⁷⁶

Adapun rujukan atau pedoman dalam pembelajaran dalam arti membentuk perilaku bagi siswa SMA Negeri 7 Rejang Lebong adalah buku Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan yang disusun oleh Syamsuri yang diterbitkan oleh Erlangga dan dicetak PT. Gelora Aksara Pratama di Jakarta tahun 2007. Dalam proses meningkatkan perilaku melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong disesuaikan dengan silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari Departemen Pendidikan Nasional.⁷⁷ Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan bagi siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dan dilanjutkan oleh Sn dalam pernyataannya sebagai berikut:

1. Tahun 2000, guru Pendidikan Agama Islam menganjurkan kepada siswa untuk berpakaian muslimah bagi wanita.
2. Tahun 2000, siswa mulai dibimbing dan dianjurkan untuk mengikut salat jumat bagi laki laki di masjid SMA Negeri 7 Rejang Lebong.
3. Tahun 2000, siswa laki laki dan perempuan dibina mengikuti kajian Islam setiap hari jumat sore sebagai tambahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

⁷⁶ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷⁷ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

4. Tahun 2000 juga semua siswa dibimbing dan dibina melaksanakan salat dhuhur berjamaah di masjid sekolah secara bergilir.
5. Tahun 2000 juga semua siswa yang tidak mampu membaca al Qur'an dibimbing pada sore hari yang berlangsung 1 kali pertemuan setiap minggu.⁷⁸

Semua upaya upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas hingga berlangsungnya penelitian masih tetap berjalan dengan baik dan lancar. Dalam kegiatan tersebut siswa tampak antusias mengikuti setiap aktivitas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan harapan perilaku mereka pun dapat mencerminkan perilaku yang Islami. Menurut Sn bahwa upaya meningkatkan perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dilakukan dalam bimbingan ekstrakurikuler. Cara bimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui berbagai kegiatan lain yang mempunyai orientasi sama. Proses peningkatan perilaku keagamaan secara ekstrakurikuler yaitu pemberian nasihat nasihat untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan perbaikan pada suatu perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang berlaku.⁷⁹

Dari asumsi yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa upaya meningkatkan perilaku keagamaan bagi siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong adalah dengan memberikan bimbingan melalui ekstrakurikuler yaitu 1) Memberikan nasihat nasihat untuk meningkatkan perilaku keagamaan

⁷⁸ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷⁹ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

dan memperbaiki perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang berlaku, 2) Menganjurkan siswa perempuan menggunakan jilbab sebagai ciri khas seorang muslimah, 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan untuk melaksanakan salat jumat bagi Siswa laki laki di masjid sekolah, 4) Siswa laki laki dan perempuan diberikan tambahan pembinaan keagamaan dengan kajian Islam pada sore hari jumat, 5) Guru membina siswa membaca Al Qur'an khususnya bagi mereka yang kurang tahu dan lancar membaca Al Qur'an, dan 6) Membina siswa melalui kebiasaan mereka mengikuti salat berjamaah dhuhur setiap hari di sekolah.

Pendidikan agama di sekolah bukan sekadar mengajar anak untuk menghafal bacaan salat atau semacamnya, tetapi pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak. Oleh karena itu minimal ada empat hal yang menjadi sasaran penting dalam pengajaran pendidikan agama di sekolah. Yaitu Pertama, pendidikan agama di sekolah hendaknya mampu mengajarkan akidah siswa sebagai landasan keberagamaannya. Oleh karenanya guru yang mengajarkan agama kepada siswa harus seakidah dengan siswa yang diajarnya. Kedua, pendidikan agama mengajarkan kepada siswa pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal diperlukan kognitif, namun dalam bentuk praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari hari.

Ketiga, pendidikan agama disekolah harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sekaligus agama harus menjadi landasan moralitas semua jenis mata

pelajaran. Keempat, Pendidikan agama yang diberikan kepada siswa harus menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari, ini berarti bahwa, pendidikan agama tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan, namun dalam waktu bersamaan harus ada sistem evaluasi yang komprehensif, terutama untuk pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam uraian ini, tergambar dengan sangat jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, bahwa dengan pemberian peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol perilaku diri masing-masing, sebagai dampak suasana religius di sekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa akan menjadi terbiasa beribadah, berakhlak mulia, berpakaian sopan menurut ajaran agama, serta berperilaku sopan ketika mereka ada di rumah maupun di sekolah.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Demikian pula halnya dengan keberadaan siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong tentang perilaku banyak ditentukan oleh keadaan yang ada disekitarnya. Berikut ini penulis menguraikan beberapa faktor yang dapat membentuk kepribadian atau perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.

1. Faktor pendidikan

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang membantu tercapainya cita cita keluarga dan masyarakat dalam bidang pembelajaran yang tidak dapat secara langsung dilakukan di rumah. Di sekolah diajarkan berbagai macam pengetahuan oleh guru kepada siswa yang dimaksudkan agar siswa lebih dewasa dalam berpikir, berperilaku dan bertindak seperti yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan. Begitu juga perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh sn, bahwa pada umumnya perilaku keagamaan siswa lebih banyak ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh di sekolah. Termasuk siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Hal ini disebabkan karena setiap hari mereka berkecimpung dilingkungan sekolah meskipun pendidikan yang mereka peroleh dirumah dan masyarakat dapat pula mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.⁸⁰

2. Faktor Pergaulan

Sebagaimana diketahui bahwa corak tingkah laku sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain turut mempengaruhi perilaku atau perilakunya dalam kehidupan sehari hari. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain diperhadapkan pada sifat atau karakter manusia yang berbeda beda dilingkungannya. Oleh karena itu interaksi atau pergaulan berpengaruh

⁸⁰ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

terhadap kepribadian atau perilaku seseorang. Demikian pula halnya dengan Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong bahwa perilaku turut dipengaruhi oleh pergaulan. Hal sesuai dengan pernyataan RR salah seorang Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.⁸¹ Pergaulan di SMA Negeri 7 Rejang Lebong turut mempengaruhi perilaku siswa. Karena kalau kami berteman dengan orang lain yang sifatnya berbeda sedikitnya ada juga pengaruhnya dan juga melihat cara bergaul teman teman sangat bebas hal itu yang dipengaruhi banyak faktor, dari orang tua yang terlalu sibuk bekerja, kemudahan dalam mendapatkan informasi dari sosial media dan kurangnya pengetahuan akan ilmu agama. Oleh karena itu kami berhati hati dalam memilih teman.⁸² Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa perilaku siswa khususnya di SMA Negeri 7 Rejang Lebong masih mudah dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain sehingga pergaulan siswa perlu diarahkan, agar tidak terjadi penyimpangan negatif dari siswa.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan yang ada sekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan perubahan yang ada dilingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu. Kemajuan dibidang komunikasi dan informasi yang demikian pesat sehingga

⁸¹ Rr, Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁸² Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma norma agama dapat diterima begitu mudah. Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, seperti yang dikemukakan oleh Sn, bahwa lingkungan di sekitar SMA Negeri 7 Rejang Lebong sangat buruk dari banyaknya pesta tua tui yang tidak layak dicontoh anak, perjudian yang menjamur dimana mana, mudahnya membeli minuman keras, tayangan atau siaran yang ada ditelevisi, dan internet yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa yang berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bertingkah tidak sopan, berpakaian yang berlebihan mewah dan kurang rapi.⁸³ Demikian pula lingkungan sekolah tempat menerima pendidikan secara formal turut memberikan implikasi bagi perilaku atau kepribadian siswa. Hanya pengaruhnya yang berbeda karena dalam lingkungan sekolah siswa diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan diluar sekolah persoalan yang dihadapi siswa sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 7 Rejang Lebong pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan.

⁸³ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

D. Gambaran Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong

1. Menutup Aurat Bagi Siswa Perempuan

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru. Dalam membentuk perilaku keagamaan kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai nilai menutup aurat bagi anak perempuan yang sudah dewasa.

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator serta kiat kiat yang dilakukan dalam menjalankan perannya, penulis mengkonfirmasi langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam. Dalam wawancara tersebut, Sn menyatakan bahwa dalam membentuk perilaku Siswa sejak tahun 2000 sekolah mewajibkan kepada siswa perempuan untuk berpakaian muslimah atau menutup aurat.⁸⁴ Berdasarkan pengamatan secara seksama pada saat berlangsungnya penelitian, aturan atau kewajiban bagi siswa perempuan tersebut masih tetap dilaksanakan dan berjalan dengan aman dan lancar.

⁸⁴ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

2. Melaksanakan Salat Dhuhur Berjamaah di Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Salat adalah suatu rangka pokok dari iman, yang diwajibkan atas tiap tiap orang dewasa dan berakal yaitu lima kali dalam sehari semalam. Perintah menegakkan salat adalah tegas ayat ayatnya dalam al Qur'an. Salat itu adalah ibadah ibadah yang paling banyak disebut sebut dalam al Qur'an dibanding dengan ibadah ibadah lainnya. Dalam upaya untuk membuktikan pelaksanaan salat dhuhur berjamaah bagi siswa disekolah SMA Negeri 7 Rejang Lebong, sebagaimana telah dianjurkan oleh sekolah sejak tahun 2000.¹⁸ Peneliti mengamati dan melihat langsung pelaksanaan salat dhuhur berjamaah tersebut dengan hasil bahwa salat dhuhur berjamaah bagi siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong sudah terlaksana, namun belum mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Terlihat yang melaksanakan salat dhuhur berjamaah hanya sebahagian kecil saja dari jumlah siswa secara keseluruhan yang ada di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Hal tersebut peneliti mengkonfirmasi langsung dengan sn, dalam wawancara dia mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan belum adanya kerjasama yang baik antara semua guru mata pelajaran lain untuk

menyeruh dan memberi motivasi kepada siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.⁸⁵

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pembentukan perilaku siswa selain pendidikan formal juga ditentukan oleh pendidikan dalam rumah tangga, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada komponen komponen tersebut yaitu ada tujuan, dasar, arah yang jelas, adanya pembina dan ada yang dibina serta memiliki sarana dalam menunjang usaha pembentukan perilaku keagamaan yang diperoleh siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong yaitu, sejak tahun 2000 pula telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti: bimbingan baca tulis Al Qur'an bagi siswa yang kurang lancar baca tulis Al Qur'annya, membentuk juga remaja islam masjid (RISMA) serta adanya kegiatan kajian Islam yang dilaksanakan pada sore hari jumat yang jadwalnya dua kali dalam sebulan.⁸⁶

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut peneliti ikut mengamati langsung, dan sesuai hasil pengamatan peneliti kegiatan tersebut masih tetap berjalan dengan baik dan lancar, namun keikutsertaan siswa belum mencapai hasil yang diharapkan bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa yang muslim yang belum lancar baca tulis al Qur'annya.

⁸⁵ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁸⁶ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mengkonfirmasi langsung dengan Sn, dalam wawancara dia mengatakan bahwa belum maksimalnya siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah itu dikarenakan kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri, dan belum terjalinnya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan para orang tua siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.⁸⁷

E. Beberapa Hambatan dan Upaya Pemecahannya

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan meningkatkan perilaku Siswa, ditemukan beberapa hambatan yang secara garis besarnya dapat di bagi tiga yaitu: hambatan metodologis (teknis), psikologis dan sosiologis.

1. Hambatan Metodologis

Hambatan metodologis yang dimaksudkan dalam hal ini ialah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Secara kuantitas materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Atas yang terbagi kedalam sejumlah pokok dan sub pokok bahasan sangat luas cakupannya. Tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran yang hanya menyediakan dua jam pembelajaran perminggu. Hal ini diakui oleh Sn bahwa disamping materi Pendidikan Agama Islam memang banyak juga pembagian persub poko bahasan cukup panjang, sehingga dengan

⁸⁷ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

dua jam pembelajaran berdurasi 90 menit terkadang tidak mencukupi, kecuali bila dipaksakan, apalagi bila disertai dengan praktik dan evaluasi.⁸⁸

- b. Terjadi pengulangan pada beberapa bagian materi dari yang sebelumnya yaitu materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP walaupun dalam pengulangan tersebut terjadi nuansa pendalaman dan perluasan, akan tetapi sedikit banyaknya memberikan pengaruh psikologis bagi para siswa dan efisiensi penggunaan waktu yang memang telah sangat terbatas.
- c. Sangat minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga, sehingga sangat menyulitkan untuk menyajikan materi khususnya yang hanya dapat disajikan dengan cara peragaan. Sebagai solusi terhadap problema metodologis yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, khususnya Sekolah Menengah Atas, antara lain adalah diperlukan suatu aksi revaluasi terhadap kurikulum dan selanjutnya membentuk suatu format yang mencerminkan keseimbangan antara materi dengan alokasi waktu yang disediakan. Sehubungan dengan itu perlu pula dihindari terjadinya pengulangan materi dan untuk menunjang kelancaran, efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, maka pemenuhan akan kebutuhan media pembelajaran adalah suatu keharusan.

⁸⁸ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

2. Hambatan Psikologis

Dalam konteks penelitian ini, peneliti maksudkan dengan hambatan psikologis adalah problema internal siswa yakni kemampuan dasar yang dimiliki oleh para siswa. Menurut pengamatan Sn, bahwa watak siswa yang berbeda beda, ada siswa yang dengan muda, senang, jujur dan ringan langkah melaksanakan apa yang merupakan program dan sekaligus sebagai kewajiban, adapula yang berwatak malas dan nanti jalan kalau diberikan dorongan, serta adanya pengaruh media elektronik.⁸⁹ Dalam menghadapi masalah ini langkah solusif yang harus dilakukan adalah tindakan yang bersifat kuratif dari para guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka. Dan dalam skala yang lebih luas diperlukan suatu usaha yang bersifat preventif yang melibatkan semua unsur, terutama lembaga lembaga informal dan keluarga untuk membekali para siswa dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Agama Islam.

3. Hambatan Sosiologis

Terbentuknya pola perilaku keagamaan siswa sesungguhnya adalah merupakan akibat dari akumulasi banyak faktor diantaranya adalah efek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu juga pengaruh dari kehidupan sosial para siswa, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan agama yang berlangsung dalam

⁸⁹ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya lemahnya perilaku keagamaan siswa tidak terlepas pada pengaruh unsur unsur negatif yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Kendala ini merupakan gambaran kongkrit bagi persoalan yang dihadapi dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Hal ini diperparah dengan adanya kecenderungan yang menganggap lembaga pendidikan atau sekolah bertanggung jawab sepenuhnya dalam pembinaan dan pembentukan potensi dari siswa.⁹⁰ Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, H. Nihaya M, salah satu orang tua siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong saat penulis mengkonfirmasi langsung tentang hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, dalam wawancara tersebut, menyatakan bahwa:

1. Salah satu hal yang penting diketahui oleh Sekolah Menengah Atas karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas, maka guruguru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode konfrehensif untuk menyadarkan siswa agar mengenal nilai nilai Islam yang baik terutama didalam aktualisasi nilai nilaipembentukan karakter akhlak dan pengamalanpengamalan ibadah sehingga siswa menyadari adanya suatu kontrol, atau motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui komunikasi dengan orang tua siswa.

⁹⁰ Sn, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 24 Agustus 2019.

2. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam selalu mengarahkan anak-anak didiknya pada nilai-nilai kejujuran dan praktik-praktik amal ibadah.
3. Guru Pendidikan Agama Islam mestinya tampil sebagai contoh yang baik daripada guru-guru mata pelajaran yang lain tentang perilaku dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Anggapan ini mengundang lahirnya suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi sistem pembinaan kehidupan keagamaan siswa. Karena sesungguhnya sekolah hanyalah merupakan bahagian kegiatan formal pembinaan yang alokasi waktunya sangat terbatas pada jam-jam sekolah, dan justru kehidupan sosial siswa pada lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih banyak menyita waktu dan bahkan perhatian siswa. Oleh karena itu dalam upaya pembinaan keagamaan siswa kearah yang lebih maksimal diperlukan upaya secara simultan dengan bentuk pola pembinaan terpadu yang melibatkan peran aktif seluruh komponen dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pada uraian ini akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian yang ditarik dari pembahasan sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

1. Karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 7 Rejang Lebong, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan factor keluarga.
3. Gambaran perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah.
4. Hambatan dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong yaitu: a) hambatan metodologis meliputi materi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan beberapa materi sebelumnya yang ada pada tingkat SMP, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

B. Implikasi Penelitian

Memperhatikan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai asumsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan terhadap peningkatan perilaku di SMA Negeri 7 Rejang Lebong. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari implikasi penelitian ini. Hal-hal yang dimaksud adalah:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama peningkatan perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong.
2. Dalam upaya peningkatan kualitas dan perilaku siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong pada khususnya dan SMA pada umumnya diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga dapat mencapai tingkat maksimal. Pola pembinaan adalah dengan mengaktifkan sistem pembinaan terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Diperlukan suatu format pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seimbang antara muatan materi dan alokasi waktu yang tersedia.
4. Perlunya guru-guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan kokurikuler didalam menetapkan bimbingan motivasi pemampatan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Alang, Sattu. Kesehatan Mental dan Terapi Islam. Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005
- Al-Naquib Al-Atlas, Syed Muhammad, The Concept Of Education In Islam: A Framework For On Islamic Philosophy Of Education, Diterjemahkan oleh Haidar Bager denga Judul, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam. Cet. III; Bandung: Mizan, 1988, h. 60.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Besdasarkan Pendidikan Interdisiplinier. Fausan Asy (Ed), Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: PT. Intermesa, 2002
- Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed. VI, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- A. Azizy, A. Qadri, Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial. Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Azra, Azyumardi. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Burgin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ED. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Danim, Sudarwan. Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Daradjat Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- , Remaja Harapan dan Tantangan. Jakarta: Depdikbud, 1994, Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Metodik Khusus Pengajaran Agama. Jakarta: 1981

- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000
- F. J. Monks, dkk, Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1982
- Fuad, Ihsan. Dasar-dasar Pendidikan. Cet. IV ; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2005
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Penelitian Pendidikan. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research. Jilid 1 Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofser, 1987
- Hisban, Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu, Makassar: UIN, 2000
- H. Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama. Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981
- Idwar Anwar, Fajar Baru Palopo Kota Idaman, Palopo: Pustaka Sawerigading; 2008
- Imam al Bukhari. Juz I Beirut: Dar al Fikr, 1994
- Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Remaja Atmaja, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern. Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994
- Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- J. Stiggins, Richard. Student Centered Classroom Assessment. (Edisi Indonesia). Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Kertinger, Fried N. Foundation of Behavior. New York: Holt and Winston Inc., 1973
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 1991
- Majid, Abd. Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mudzakir, Ahmad. Psikologi Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000
- Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996

- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIV; Bandung: 2001
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Grealia Indonesia, 1988
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*. Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Nurjannah, *Implementasi Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, Makassar: UIN 2010
- Nurkanzana, Wayan. *Pemahaman Individu*. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1990
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Rafflis, Kosasi, Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998
- S. Nasution, *Metode Research* , Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Subagyo, Joko. *Statistik*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997
- Sugiyono. *Statistik non Parametrik untuk Penelitian*. Cet. I; Bandung: Alvabeta, 2003
- Surakhmad Winarno, *Psikologi Pemuda*. Cet. IV; Bandung: Jemmans, 1980
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2006
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001
- Syarifuddin Nurdin, Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Teguh Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Thalib, Abbas, *Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo*, Makassar: UIN 2000
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002

BIODATA PENULIS

Nama : Eko Exstrada
Tempat/Tanggal Lahir : Kepala Curup, 14 Oktober 1989
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Lembak
Nama Orangtua
a. Ayah : Megat Lima
b. Ibu : Yut Asia
Nama Isteri : Sri Marliza
Nama Anak : 1. Ibnu Majah Al-Hanifan
2. Hudzhaifah Husain
Pekerjaan : Guru
Alamat : Air Meles Bawah, Curup Timur Kabupaten Rejang
Lebong Provinsi Bengkulu
Riwayat Pendidikan
a. SD : SDN 13 Kepala Curup
b. SMP : Pondok Pesantren Ar- Rahmah
c. SMA : SMAN 1 Binduriang
d. S1 : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup

Curup, 01 September 2019

PENULIS

Eko Exstrada
NIM. 17871004



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

SURAT KETERANGAN LULUS

Nomor : 210 /In.34/PPs/PP.00.9/09/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup menerangkan bahwa :

Nama : **Eko Extrada**
NIM : 17871004
Prodi : Pendidikan Agama Islam (S-2)
Nilai : **85,50 (B+)**

Adalah benar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah dinyatakan **LULUS** ujian **TESIS** pada tanggal **24 September 2019**.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang bersangkutan diperkenankan menggunakan gelar Magister Pendidikan disingkat (**M.Pd**) dibelakang namanya dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.

Surat keterangan ini bukan pengganti **Ijazah**, berlaku sementara sampai dengan terbitnya ijazah asli.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, September 2019
Direktur Pascasarjana,



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197501122006041009

Tembusan:

1. Ketua Prodi Pascasarjana.
2. Peringgal.



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : B.094/In.34/PS/KP.07.1/04/2019 16 April 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Yth. **Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Rejang Lebong**

di-
Tempat

Dalam rangka penyusunan Tesis S.2 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : Eko Exstrada
NIM : 17871004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : **Analisis Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Binduriang**
Waktu Penelitian : **16 April s.d. 16 Oktober 2019**
Tempat Penelitian : SMA Negeri 1 Binduriang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP197501122006041009

Tembusan:

1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup ;
2. Mahasiswa Ybs;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/245 /IP/DPMPSTP/VIII/2019

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Nomor : 070/408/Sekrt/BKBP/2019 Hal Rekomendasi Penelitian
 3. Surat dari Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : B.093/In.34/PS/KP.07.1/04/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian di Terima Tanggal 22 Agustus 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Eko Exstrada / Kepala Curup, 14 Oktober 1987
NIM : 17871004
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Judul Proposal Penelitian : Analisis Karakter Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Binduriang
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Binduriang Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 22 Agustus 2019 s/d 16 Oktober 2019
Penanggung Jawab : Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 22 Agustus 2019



Plh. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



Ir. Karneli

Pembina Tk. 1

NIP. 19620214 199203 2 001

Tembusan :











